



JPPAK

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 5, Nomor 3, Agustus 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 3, Agustus 2025

Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui) **Hal 227- 245**

Eugenius Koresy Bour; Yoseph Freinademetz Runesi

Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad **Hal 246-267**

Yohanes Yudit

Hukum Kasih menurut Paulus dalam Rom 12: 9-21 dan Gemanya dalam Diskursus Kosmopolitanisme **Hal 268-280**

Siprianus Soleman Senda

Analisis Efektivitas Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia **Hal 281-301**

Angelina Br Sijabat; Petrus Simarmata

Kenosis: Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitas **Hal 302-319**

Samuel Pella

Perspektif Gereja Katolik dalam Kewirausahaan Beroorientasi Pastoral dengan Mengutamakan Ekonomi Ekologi **Hal 320-334**

Ventiko; Gathan Aryasena Suyatno; Emmeria Tarihoran



Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui)

Eugenius Koresy Bour¹⁾; Yoseph Freinademetz Runesi²⁾

¹⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: boureugene548@gmail.com

²⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: yosephfrunesi@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 11-15-2025

Revised 06-23-2025

Accepted 06-26-2025

Kata Kunci:

Pemahaman; makna persembahan; ketidakhadiran; Stasi St. Maria Imakulata Oeltua; Misa hari Minggu

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui, tentang makna persembahan dan korelasinya dengan ketidakhadiran mereka pada Misa hari Minggu. Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan sejumlah umat Stasi St. Maria Imakulata Oeltua mempunyai pemahaman yang keliru tentang makna persembahan. Bagi mereka, persembahan bukan hanya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga menjadi satu syarat untuk mendapatkan berkat Tuhan. Pandangan tersebut mempunyai hubungannya dengan ketidakhadiran mereka dalam Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Mereka tidak akan menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari Minggu ketika tidak memiliki uang untuk diberikan kepada Gereja sebagai wujud persembahan mereka. Ekaristi sejatinya merupakan sumber dan puncak iman umat Kristiani. Persembahan yang utama dan pertama dalam Perayaan Ekaristi adalah diri dan hati umat Kristiani sendiri. Dengan kata lain, persembahan utama dan terpenting umat Kristiani adalah persembahan diri atau persembahan hidup seutuhnya; dan bukan uang. Uang memang dibutuhkan untuk menopang kehidupan dan karya pelayanan Gereja, tetapi bukan merupakan hal utama dari persembahan umat Kristiani. Oleh karena itu, untuk meluruskan pemahaman keliru tersebut, katekese perlu diadakan sebagai sarana pengajaran iman Katolik yang benar.

ABSTRACT**Keywords:**

Understanding; meaning of the offering; absence; Stasi St. Maria Imakulata Oeltua; Sunday Mass

This study aims to explore and explain the understanding of Catholics at Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Parish of St. Josef Pekerja Penfui, regarding the meaning of the offering and its correlation with their absence from Sunday Mass. This study is a qualitative study that uses a literature approach. The results of this study show that a number of Catholics at Stasi St. Maria Imakulata Oeltua have a wrong understanding about the meaning of the offering. According to them, offering is not only as a form of gratitude to God, but also a condition to get God's blessing. That point of view has to do with their absence in the Eucharist on Sunday. They will not attend the Eucharist on Sunday when they do not have money to give to the Church as a form of their offering. The Eucharist is actually the source and peak of the faith of Christians. The main and first offering in the Eucharistic Celebration is the self and the heart of the Christians themselves. In other words, the main and most important offering of Christians is the offering of self or the offering of whole life; and not money. Money is needed to sustain the life and ministry of the Church, but it is not the main thing of the Christians offering. Therefore, to correct this misunderstanding, catechesis needs to be held as a means of teaching the true Catholic faith.

I. PENDAHULUAN

Allah sejak semula menciptakan manusia sebagai *imago Dei* atau citra Allah sendiri (Kej. 1:26-27). Allah dalam kedaulatan-Nya menciptakan manusia dalam keadaan baik, bahkan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Allah pun menciptakan manusia sebagai puncak segala ciptaan dan memberi tugas kepada manusia untuk menguasai dan memelihara bumi dan segala ciptaan lain (Kej. 1:28; 2:15). Allah juga melengkapi manusia dengan beberapa hal istimewa yang membedakan manusia dari ciptaan lain, yakni akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Ketiga keistimewaan tersebut dikenakan oleh Allah pada manusia supaya manusia mampu membangun relasi yang intim dengan Allah. Manusia dapat membangun relasi pribadi dengan Allah; baik melalui doa atau ibadah untuk memuji, menyembah, memuliakan, bersyukur, dan mohon ampun pada Allah, serta melayani Allah, maupun dengan memberikan persembahan (Situmorang, 2023:44; Silitonga, 2020: 9). Memberikan persembahan merupakan salah satu wujud penyembahan dan ungkapan syukur kepada Allah serta menjadi salah satu cara untuk memuliakan Allah, Sang Sumber segala berkat. Dengan demikian, memberikan persembahan tidak dapat dipisahkan dari penghayatan dan praktik

iman umat Kristiani (Sinaga dan Pangarra, 2021: 40; Ndruru, dkk, 2023: 2; Umboh, 2024: 250; Cibro, dkk, 2024: 26).

Praktik memberikan persembahan dalam Gereja merupakan tradisi iman yang diwariskan dari umat Israel Perjanjian Lama. Praktik pemberian persembahan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Bentuk persembahan dalam Perjanjian Lama adalah persembahan kurban (Ibrani: *nabroq* (tunggal) atau *korban* (jamak)). Kurban yang dapat dipersembahkan adalah binatang, buah-buahan, atau juga dupa (Tenney, 1976: 200). Pemberian persembahan kepada Allah dalam Perjanjian Lama dipraktikkan pertama kali oleh Kain dan Habel (Kej. 4:1-16) (Gara, 2002: 24).

Persembahan sejak Perjanjian Lama digenapi dan disempurnakan dalam kurban Perjanjian Baru, yakni kurban Kristus. Makna persembahan dalam Perjanjian Baru pun mengalami pergeseran. Persembahan tidak lagi berarti sebagai tindakan memberikan korban, tetapi merupakan ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui penebusan dosa (Vira, Darsi, dan Brilianda, 2023: 10567). Anugerah keselamatan dari Allah itu diberikan dengan cuma-cuma (2Ptr. 1:3) dan manusia tidak dapat membalas anugerah Tuhan itu dengan memberikan persembahan sebagai balas jasa. Persembahan tidak lagi berarti mengurbankan binatang atau memberikan hasil pertanian, uang, atau benda. Persembahan yang paling penting adalah kesediaan manusia untuk bertobat (Umboh, 2024: 258; Benyamin, 2020: 111). Persembahan utama dalam Perjanjian Baru adalah hati dan diri manusia sendiri. Harta benda duniawi tidak bisa menggantikan hati atau diri manusia yang taat pada kehendak Allah; sebab Allah lebih berkenan pada kasih setia, pengenalan, dan ketaatan pada kehendak-Nya daripada korban persembahan (Umboh, 2024: 260).

Pergeseran makna persembahan dalam Perjanjian Baru tidak serta merta menghilangkan praktik persembahan itu sendiri. Jemaat perdana juga masih terus mempraktikkan pemberian persembahan. Mereka memiliki kebiasaan menyisihkan penghasilan mereka setiap hari Minggu sebagai persembahan kepada Tuhan (1Kor. 16:2). Kebiasaan tersebut merupakan wujud rasa syukur mereka. Mereka melakukan hal itu tanpa paksaan, tetapi lahir dari hati yang mengasihi dan bersyukur (2Kor. 9:6-7) (Handoko, 2020). Surat kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus (9:6-15) berbicara tentang pengumpulan persembahan untuk membantu orang-orang miskin di Yerusalem. Paulus menyatakan pengumpulan persembahan merupakan pekerjaan kasih. Kesediaan

untuk memberi uang berdasarkan rahmat Tuhan Yesus membawa kepada pekerjaan kasih (Noordergraaf, 2004: 60). Paulus menasehati Jemaat Kristen Korintus untuk memberikan persembahan sukarela. Persembahan yang diberikan dengan murah hati dan ikhlas merupakan wujud ucapan syukur kepada Allah, karena kasih kepada sesama memantulkan kasih karunia Allah (Beyer dan Simamora, 2008: 90-91). Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk bermurah hati dengan memberikan persembahan. Yesus sendiri berkata bahwa memberi adalah tindakan yang lebih membahagiakan daripada menerima (Kis. 20:35). Persembahan kepada Yesus harus termanifestasi dalam belas kasihan dan kepedulian terhadap sesama yang kecil, tersingkirkan, dan menderita (Mat. 25:31-46) (Herlianto, 1993: 171).

Praktik memberikan persembahan merupakan wujud mendalam hubungan manusia dengan Tuhan (Tambunan, Sinaga, dan Sinambela, 2024: 4) dan dan ungkapan syukur kepada Tuhan (Artur, 1986: 60; Pramono, 2020: 159; Vira, Darsi, dan Brilianda, 2023: 10564; Ndruru, dkk, 2023: 7; Lase, 2021: 89). Persembahan menjadi salah satu wujud iman, yakni kesadaran manusia akan ketergantungannya kepada Tuhan. Dengan memberikan persembahan, umat beriman mengungkapkan kesadaran hakiki bahwa segala rezeki yang diterima oleh dirinya berasal dari Tuhan; tanpa berkat Tuhan, dia tidak memiliki sesuatu (Harianja dan Naibaho, 2011: 45-46; Vira, Darsi, dan Brilianda, 2023: 10566). Praktik memberikan persembahan juga merupakan tanda kerendahan hati (Benyamin, 2020: 114). Manusia sadar bahwa segala rezekinya berasal dari kemurahan hati Allah dan bukan semata-mata karena usahanya sendiri.

Praktik pemberian persembahan masih terus dilakukan oleh Gereja (Katolik) hingga saat ini. Namun, seiring bergulirnya waktu, praktik pemberian persembahan terkadang dipahami atau dimaknai secara keliru oleh sejumlah umat Katolik. Pemberian persembahan kemudian dipandang semacam sebagai cara untuk membeli berkat Tuhan. Pemahaman yang keliru tersebut juga mempunyai hubungan dengan praktik dan penghayatan iman umat Katolik tersebut. Pemahaman keliru tentang makna persembahan juga masih terjadi pada sejumlah umat Katolik di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui. Pemahaman keliru tentang makna pemberian persembahan juga mempunyai hubungan dengan ketidakhadiran mereka dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

Realitas pemahaman dan penghayatan iman secara keliru dari sejumlah umat Katolik Stasi Oeltua terkait makna persembahan tersebut merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Kajian ini merupakan suatu hal yang penting untuk mengeksplorasi dan menjelaskan pandangan keliru sejumlah umat Katolik di Stasi Oeltua tentang makna persembahan. Artikel ini menjadi salah satu respons dan ikhtiar untuk meluruskan pemahaman dan praktik iman yang keliru dari sejumlah umat Katolik Oeltua tersebut.

Beberapa kajian terdahulu tentang tingkat kehadiran dan partisipasi umat Katolik dalam Perayaan Misa atau Ibadat Sabda pada hari Minggu telah dilakukan. Kajian Lengi (2017) di Kuasi Paroki Nasem dan Mandaweri (2020) di Stasi Santo Yosep Payum mengidentifikasi beberapa faktor penyebab ketidakhadiran umat dalam Perayaan Misa atau Ibadat Sabda pada hari Minggu, seperti lingkungan sosial yang tidak kondusif dan kurangnya pemahaman umat akan pentingnya Ibadat Sabda. Menurut kajian Bok (2023), selain kurangnya pemahaman dan kesadaran umat akan pentingnya Ibadat Sabda, faktor lain adalah kesibukan pribadi dan hanya kelompok tertentu (seperti ibu-ibu dan anak-anak) yang rutin hadir. Kajian Fuady (2023) di Gereja Katolik St. Maria Assumpta Babarsari menyoroti pentingnya Ekaristi sebagai momen sakral yang menjadi simbol nyata kehadiran dan pengorbanan Kristus. Studi tersebut menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang makna Ekaristi dan persembahan dapat meningkatkan keterlibatan umat dalam Perayaan Misa. Kajian ini secara khusus menyoroti dan menjelaskan pandangan dan praktik iman sejumlah umat Katolik di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua terkait dengan makna persembahan yang mempunyai hubungan dengan ketidakhadiran mereka pada Perayaan Misa hari Minggu.

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan atau sumber tertulis tentang makna dan praktik persembahan menurut ajaran iman Gereja Katolik. Berbagai sumber tertulis tersebut berguna untuk mendukung ide penulis dan menjelaskan topik yang sedang dibahas. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam kajian ini adalah metode observasi dan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*). Data atau informasi hasil observasi, wawancara dan kajian literatur dianalisis dengan teknik analisis

deskriptif. Kajian ini meliputi beberapa poin berikut. *Pertama*, gambaran tentang Kekristenan di Desa Oeltua. *Kedua*, kajian pemahaman Umat Katolik Stasi Oeltua tentang makna persembahan. *Ketiga*, makna dan pentingnya Ekaristi bagi umat Katolik. *Keempat*, makna persembahan sejati versi Gereja Katolik. *Kelima*, katekese umat sebagai solusi.

III. HASIL PENELITIAN

A. Kekristenan di Desa Oeltua

Kekristenan di NTT dipengaruhi oleh kolonialisme dan imperialisme bangsa Portugis dan Belanda. Kedatangan kedua bangsa asing tersebut membawa pengaruh besar bagi kehidupan religius masyarakat lokal NTT. Portugis datang dengan motif 'Kekristenan dan rempah-rempah' atau motif agama dan ekonomi; sedangkan Belanda datang karena didorong oleh faktor politis, ekonomi, dan sosial (Cooley, 1975: 25). Bangsa Portugis mewartakan Agama Katolik, sedangkan bangsa Belanda di bawah pimpinan VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) mewartakan Agama Protestan (Koehuan, Kotten, dan Bunga, 1982: 15 & 17).

Agama Kristen yang pertama kali masuk ke NTT, termasuk di Pulau Timor, adalah Agama Katolik. Bangsa Portugis tiba di Maluku pada tahun 1512 dan membawa serta para misionaris untuk mewartakan Agama Katolik kepada masyarakat lokal. Pada awalnya, misionaris yang datang adalah para misionaris dari Ordo Dominikan, Ordo Jesuit, dan Ordo Fransiskan. Bangsa Portugis kemudian masuk ke NTT; pertama-tama di Pulau Solor dan kemudian ke pulau Flores dan Timor, termasuk Timor Leste. Bangsa Belanda (VOC) kemudian menyusul dan tiba di Indonesia, tepatnya di Maluku, pada tahun 1605. Belanda merupakan negara Protestan pada saat itu. Tujuan Belanda mendatangi Maluku adalah untuk memperkuat perekonomian negara Belanda. Selain itu, VOC juga memiliki misi tersembunyi, yakni mengalahkan Portugis yang menyebarkan Agama Katolik kepada masyarakat Maluku. VOC pun berhasil mengalahkan Portugis. Sentimen agama juga mendorong VOC menghentikan penyebaran Agama Katolik oleh para misionaris dari Portugis. VOC kemudian berusaha untuk menguasai segala aset Portugis, termasuk memaksa warga Katolik lokal supaya memeluk Agama Protestan (Kruger, 1966: 31). VOC mendatangkan badan

Zending dari Belanda, yakni organisasi-organisasi yang menyebarluaskan Agama Kristen Protestan (Daya, 2004: 98).

VOC berhasil merebut Ende dan Kupang dari tangan Portugis pada tahun 1617. Para misionaris Portugis pun diusir dari wilayah kolonial Belanda. Belanda menggunakan semboyan *cuius regio eius religio* yang berarti penguasa berhak untuk menentukan agama di wilayah kekuasaan. Dengan semboyan itu, semua masyarakat lokal yang telah dibaptis secara Katolik terpaksa untuk menganut Agama Protestan (Daya, 2004: 30). Sejak saat itu, sebagian besar masyarakat Pulau Timor menganut Agama Protestan, terutama wilayah yang dikuasai oleh Belanda. Protestanisme berakar kuat dalam masyarakat Timor karena diwariskan sebagai warisan leluhur dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Protestanisme menjadi bagian integral dari kekhasan dalam budaya mereka. Semangat dan ajaran Protestanisme diinternalisasikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka sejak masih kecil (Sikas, 2024).

Dominasi Belanda tidak sepenuhnya bisa memusnahkan perkembangan Agama Katolik di tanah Timor. Timor Leste justru menjadi wilayah pertumbuhan dan perkembangan Agama Katolik secara kuat dan subur. Seiring bergulirnya waktu, Agama Katolik perlahan-lahan mulai masuk ke wilayah Timor lainnya yang telah dipengaruhi oleh Agama Protestan. Agama Katolik hingga saat ini mulai bertumbuh dan berkembang di wilayah-wilayah bekas kekuasaan VOC. Data dari Kementerian Dalam Negeri Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan pembagian wilayah kabupaten-kabupaten di Pulau Timor berdasarkan agama mayoritas. Pertama, wilayah mayoritas Katolik meliputi Kabupaten Malaka (90,92%) dan Timor Tengah Utara (89,83%). Kedua, wilayah mayoritas Protestan meliputi wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan (88,80%), Kabupaten Kupang (84,01%), dan Kota Kupang (64,04%) (Universitas STEKOM Semarang, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang pada tahun 2022, mayoritas masyarakat Kabupaten Kupang menganut Agama Protestan, yakni sekitar 84,10%. Penduduk yang menganut Agama Katolik hanya berjumlah 13,55% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2022). Mayoritas penduduk Oeltua juga menganut Agama Proestan. Denominasi Protestan yang terbesar di Oeltua adalah Gereja Masehi Injili Timor (GMIT). Selain itu, sebagian juga masyarakat Oeltua dengan jumlah yang tidak banyak menjadi anggota jemaat denominasi lain, seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS).

Agama Katolik masuk dan bertumbuh di Oeltua setelah Agama Protestan bertumbuh selama 15 tahun di sana. Kekatolikan baru dimulai di Oeltua pada tahun 1957. Agama Katolik di Oeltua pertama kali dibawa oleh seorang Amarasi, yakni Bapak Kornelis Kefi. Dia menikah dengan perempuan asli Oeltua, yakni Ibu Naomi Bani. Ibu Naomi kemudian mengikuti agama suaminya, Bapak Kornelis Kefi. Mereka pun bersepakat untuk membuka Gereja Katolik di Oeltua. Anggota Gereja Katolik pertama di Oeltua berjumlah 6 kepala keluarga. Mereka adalah kerabat dekat dari Ibu Naomi Bani. Mereka semua sebelumnya tidak pernah menganut Agama Protestan seperti orang Oeltua pada umumnya. Mereka adalah keluarga-keluarga yang masih memegang teguh kepercayaan animisme (Sikas, 2024).

Bapak Kornelis Kefi adalah seorang katekis. Dia telah dididik oleh para imam Katolik dari Portugis di Amarasi. Dia kemudian memberi kabar kepada Pater Konen, seorang imam dari Portugis, yang tinggal di Amarasi bahwa dia telah membuka Gereja Katolik di Oeltua yang beranggotakan 6 kepala keluarga. Pater Konen pun mendatangi Oeltua untuk bertemu dengan mereka. Namun, mereka hidup sebagai umat Katolik secara sembunyi-sembunyi (Sikas, 2024).

Dua tokoh penting dari umat Katolik pertama tersebut adalah Bapak Lukas Bani, saudara kandung Ibu Naomi Bani, dan Bapak Lukas Samenel, saudara sepupu Ibu Naomi Bani. Mereka adalah tuan tanah di Oeltua. Mereka sangat teguh dalam iman Katolik. Bapak Lukas Samenel terkenal karena dia merupakan seorang yang mempunyai karisma khusus untuk menyembuhkan orang sakit. Banyak orang sakit mendatangi dirinya. Banyak di antara mereka mengalami kesembuhan secara ajaib melalui doa tiga kali Salam Maria. Bapak Lukas Samenel tidak menuntut bayaran. Dia hanya meminta orang sakit yang didoakan oleh dirinya untuk menjadi umat Katolik. Metode pewartaan tersebut berhasil. Jumlah umat Katolik kemudian bertambah menjadi 21 kepala keluarga (Bani, 2024).

Agama Katolik pada awalnya dianggap sebagai bidah atau ajaran sesat. Umat Katolik dianggap sebagai orang kafir oleh umat Protestan. Oleh karena itu, keputusan orang-orang Oeltua yang pertama kali menjadi umat Katolik tentu saja menimbulkan ketidaksukaan, kebencian, dan penolakan dari masyarakat Oeltua yang menganut Agama Protestan. Sikap fanatik dari umat Protestan menyebabkan umat Katolik sempat mengalami penindasan. Hal itu menyebabkan umat Katolik menjalankan praktik iman mereka secara tersembunyi. Namun, seiring berjalannya waktu, umat Protestan secara berlahan-lahan dapat menerima

kehadiran Agama Katolik karena hubungan kekeluargaan di antara masyarakat Oeltua lebih kuat. Para penganut Agama Katolik awal di Oeltua sangat militan dalam iman. Mereka mengharuskan anak-anak mereka dibaptis secara Katolik. Dengan demikian, Agama Katolik di Oeltua juga diwariskan dari orangtua (Bani, 2024).

Stasi Oeltua berdiri pada tahun 1957. Namun, statusnya pada saat itu bukan sebagai stasi, melainkan hanya sebagai kapela. Ketua kapela pada saat itu adalah Bapak Lukas Samenel. Umat kapela Oeltua dari tahun 1957-1969 menjalankan ibadah secara sembunyi. Mereka mulai berani dan terbuka pada tahun 1970. Ketua kapela pada tahun 1977 diganti oleh Bapak Bertholomeos Bani. Pada tahun 1983, status sebagai kapela kemudian diganti menjadi stasi hingga saat ini. Stasi Oeltua pun diberi nama St. Maria Imakulata. Letak kapela Stasi Oeltua pun berdekatan dengan gedung gereja Protestan (GMIT). Kedua bangunan itu hanya berjarak sekitar 100 meter. Kedua pengurus stasi tersebut sudah meninggal. Ketua Stasi pada tahun 1984 diganti oleh Bapak Benyamin Bani (putra dari Bapak Lukas Bani) yang meninggal pada tahun 2016. Dia kemudian diganti oleh Bapak Yohanis Sikas. Dia mulai menjalankan tugasnya sejak tanggal 3 November 2016 hingga sekarang. Jumlah umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua saat ini terdiri atas 108 kepala keluarga yang meliputi 408 jiwa (Sikas, 2024).

Perpindahan umat Protestan menjadi umat Katolik sejak 2016 berlangsung hampir setiap tahun hingga sekarang. Perpindahan itu terjadi melalui perkawinan. Total umat Katolik yang berpindah dari Agama Protestan sejak 2016 hingga 2025 adalah 22 orang. Mereka pada umumnya adalah mantan umat Protestan biasa yang tidak mempunyai posisi atau status tertentu dalam Gereja Protestan. Namun, beberapa orang dari mereka merupakan anak dari para pengurus di dalam Gereja Protestan. Di dalam Gereja Katolik, mereka juga menjadi umat biasa yang masih terus belajar tentang iman Katolik (Sikas, 2024).

B. Kajian Pemahaman Umat Katolik di Stasi Oeltua tentang Makna Persembahan

Agama Protestan yang hadir 15 tahun lebih awal dari Agama Katolik di Oeltua turut mempengaruhi pemahaman umat Katolik tentang makna persembahan. Pemahaman makna persembahan yang dipengaruhi ajaran Protestanisme terutama terjadi pada umat Katolik yang pernah menjadi anggota jemaat Gereja Protestan (Anut, 2024). Bagi umat Protestan, persembahan

(persepuluhan) merupakan suatu bentuk ibadah dan sumbangan wajib keagamaan bagi seorang Kristen (Jian, 2001: 21; Santoso dan Pontjoharyo, 2002: 5; Abiodun dan Eberechi, 2016: 18; Naharto dan Tjondro, 2014: 4). Secara historis, persembahan persepuluhan pada awalnya merupakan pemberian sukarela, tetapi persembahan itu kemudian menjadi satu kewajiban dalam hukum Taurat pada zaman Musa (Teo, 2008: 6). Menurut William Dyrness, persembahan (persepuluhan) merupakan simbol rasa syukur dan pengganti atas semua berkat yang diberikan oleh Tuhan. Dengan memberikan persembahan persepuluhan, manusia menyadari dan mengakui Tuhan sebagai Pemberi segala berkat, kekayaan, dan kemakmuran. Persembahan (persepuluhan) itu tidak hanya dipandang sebagai persembahan kudus bagi Tuhan, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk memperoleh berkat Tuhan (Bate'e, 2009: 51-52).

Ajara Protestanisme bahwa persembahan sebagai cara untuk memperoleh berkat Tuhan juga diyakini oleh sebagian umat Katolik di Oeltua; bahkan dipraktikkan secara fanatik (Anut, 2024). Sebagian umat Katolik yang terpengaruh oleh ajaran Protestan tersebut biasanya tidak akan menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu jika tidak memiliki uang sebagai persembahan. Hal itu tidak hanya dipraktikkan oleh orang dewasa, melainkan juga oleh anak-anak. Orangtua bahkan mengajarkan pandangan serupa kepada anak-anak mereka. Mereka merasa malu jika menghadiri perayaan Ekaristi tanpa memberikan persembahan yang berupa uang. Uang itu dianggap sebagai hal yang sangat penting ketika mengikuti perayaan Ekaristi. Uang persembahan itu dilihat sebagai simbol rasa syukur dan penyerahan diri. Mereka merasa malu karena berpikir bahwa mereka tidak bisa memberikan persembahan kepada Tuhan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur mereka. Selain itu, mereka merasa malu dengan umat lain yang memberikan persembahan uang. Mereka merasa malu karena tidak bisa terlibat dalam kerja sama untuk membangun kehidupan Gereja melalui uang persembahan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk tidak menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu jika tidak mempunyai uang persembahan (Tabun, 2024).

Sebagian dari mereka juga berpandangan bahwa mereka tidak akan mendapatkan berkat Tuhan jika tidak memberikan uang persembahan pada saat menghadiri perayaan Ekaristi. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan dalam Gereja Protestan bahwa persembahan persepuluhan merupakan cara untuk mendapatkan berkat Tuhan. Umat Katolik Oeltua yang

dipengaruhi ajaran Protestanisme tersebut berpikir bahwa mereka akan sia-sia menghadiri perayaan Ekaristi jika tidak memberikan uang persembahan; karena tanpa uang persembahan, mereka tidak akan mendapatkan berkat Tuhan (Tabun, 2024). Gereja memang tidak menetapkan jumlah uang persembahan yang bisa diberikan oleh umat Katolik, tetapi umat harus tetap memberikan uang persembahan sebagai ungkapan syukur meskipun nilainya kecil (Tlonaen, 2024).

IV. DISKUSI

A. Makna dan Pentingnya Ekaristi bagi Umat Katolik

Salah satu hal fundamental dari praktik dan penghayatan iman Katolik adalah liturgi. Liturgi berasal kata bahasa Yunani, yakni *leitourgia* yang berarti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Liturgi merupakan perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Kristus dan dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya dalam ikatan Roh Kudus. Liturgi merupakan karya pengudusan umat manusia oleh Allah dan tindakan memuliakan Allah oleh umat yang dikuduskan dengan melangsungkan ibadah Kristus sebagai Imam Agung dan mengamalkan tugas pertama dari tiga tugas pokok Kristus, yaitu Raja, Guru, dan Imam (Wardani, 2006: 18). Dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 6 menegaskan rahmat diterima oleh umat beriman melalui liturgi. Melalui liturgi, umat beriman diutus dengan penuh Roh Kudus oleh Kristus untukewartakan Kabar Sukacita dan pembebasan dari kuasa kegelapan karena misteri Paskah Kristus. Mereka juga mendapatkan roh pengangkatan menjadi putra-putri Allah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1990: 10).

Salah satu liturgi terpenting dalam Gereja Katolik adalah Ekaristi. Ekaristi berasal dari kata bahasa Yunani, yakni *eucharista*. Kata tersebut telah digunakan sejak akhir abad pertama. Kata *eucharistia* merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *eucharistein*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yakni puji syukur (*thanksgiving*) atau mengucapkan syukur (*to give thanks*) (Betz, 1968: 257). Ekaristi sebagai ungkapan syukur diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu dan bahkan diselenggarakan setiap hari, terutama oleh Gereja paroki. Ekaristi menjadi perayaan liturgi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Gereja, karena ia merupakan dasar atau fondasi hidup Gereja (Jehaman dan Firmanto, 2021: 39).

Liturgi Ekaristi merupakan medan pertemuan antara Allah dan manusia; sekaligus sarana yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan hormat dan

rasa syukurnya kepada Allah, Sang Pencipta jagat raya; serta menemukan keselamatannya (Hayon, 1985: 55). Katekismus Gereja Katolik no. 1071 menyatakan liturgi Ekaristi mempunyai peran sentral dalam kehidupan Gereja. Melalui Ekaristi, Gereja melaksanakan dan menyatakan hakikatnya sebagai tanda persekutuan antara Allah dan manusia melalui Kristus. Ekaristi mendorong umat beriman ke dalam persekutuan hidup baru (Konferensi Waligereja Region Nusa Tenggara, 2007: 277). Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya, *Ecclesia de Eucharistia*, dengan gamblang menyatakan Gereja hidup dari Ekaristi. Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari seluruh hidup dan iman Kristiani (Paus Yohanes Paulus II, 2005: 1). Konsili Vatikan II melalui dokumen *Lumen Gentium* art. 11 menyatakan Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup Kristiani (Konferensi Waligereja Region Nusa Tenggara, 2007: 336). Dokumen yang sama dalam art. 10 menegaskan liturgi, terutama melalui Ekaristi, merupakan puncak yang dituju kegiatan Gereja dan sumber segala daya kekuatannya (Ardijanto, 2020: 88). Gereja melihat Ekaristi dan kehidupan sehari-hari umat Kristiani sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ekaristi menjadi sumber daya dan kekuatan yang menggerakkan dan menghidupi hidup sehari-hari umat Kristen; sekaligus menjadi arah dan tujuan setiap kegiatan hidup harian umat beriman (Martasudjita, 2003: 297; Tarihoran, Moi, dan Ohaq, 2021: 101).

Ekaristi merupakan sumber seluruh hidup Kristiani, karena Ekaristi adalah Kristus sendiri. Dalam Ekaristi, kurban Salib Kristus hadir secara sakramental bagi keselamatan umat manusia. Umat beriman melalui Ekaristi menerima berbagai rahmat, yakni rahmat untuk bertumbuh dalam persatuan dengan Allah, rahmat untuk bertobat atau berbalik dari dosa, dan rahmat akan iman, harapan, dan kasih yang kokoh. Sebagai puncak seluruh hidup Kristiani, umat beriman melalui Ekaristi mengambil bagian dalam kurban Kristus secara sakramental kepada Bapa dalam kekuatan Roh Kudus, baik secara komunal maupun secara pribadi. Melalui Ekaristi, setiap umat beriman secara pribadi mempersembahkan dirinya, mati bagi diri sendiri dan bertobat dari dosa. Persembahan diri umat beriman itu dipersatukan dan disempurnakan dengan kurban Kristus sendiri, sehingga menjadi suatu persembahan yang hidup (Ardijanto, 2020: 99). Semua umat beriman senantiasa dipanggil dan diundang untuk mengambil bagian dalam Ekaristi, sebab Ekaristi menjadi sumber kehidupan iman umat Kristiani. Melalui Ekaristi itu, umat beriman menyerahkan, mempercayakan, dan mempersembahkan seluruh diri mereka kepada Allah melalui dan bersama kurban

Kristus. Ekaristi juga menjadi momen untuk membangun, membina, dan mempererat persatuan (*communio*) semua umat Allah (Utama, 2014: 77).

B. Makna Persembahan Sejati Versi Gereja Katolik

Praktik persembahan persepuluhan tidak diterapkan di dalam Gereja Katolik. Praktik tersebut memang dulu pernah diadakan dalam Gereja Katolik. Persembahan persepuluhan ditetapkan dalam Konsili Trente dan ditekankan sebagai sesuatu yang wajib. Namun, praktik itu seiring berjalannya waktu pelan-pelan mulai hilang, terutama sejak revolusi Perancis pada abad XVIII; meskipun ketetapan itu belum pernah dicabut. Praktik itu memang kurang sesuai dengan semangat Perjanjian Baru; serta tidak tampak dalam kehidupan Gereja perdana (apostolis) (Trinitas, 2014).

Persembahan dalam Gereja Katolik lebih dikenal sebagai 'uang kolekte' atau 'uang derma'. Uang kolekte tersebut dibutuhkan untuk mendukung kehidupan dan pelayanan Gereja, termasuk juga untuk membantu orang-orang miskin. Gereja Katolik mengajarkan umatnya bahwa membantu Gereja dan orang miskin adalah suatu kewajiban dan bukan tindakan yang manasuka (KHK Kanon 222 ayat 1 dan 2) (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019: 87). Namun, jumlah sumbangan yang harus diberikan itu tidak ditentukan secara tegas. Umat Katolik tidak harus memberikan persembahan sebesar 10% dari penghasilan mereka. Besar sumbangan yang diberikan itu tergantung pada kerelaan hati dan kesanggupan setiap umat Katolik. Dasar biblis dari hakikat uang kolekte dalam Gereja Katolik adalah 2 Korintus 9:7. Rasul Paulus menekankan pentingnya memberi sesuai dengan kerelaan hati dan tanpa paksaan. Hal utama yang ditekankan adalah keikhlasan dan sukacita dalam memberi. Semangat pemberian uang kolekte bagi umat Katolik juga didasarkan pada ajaran Yesus dalam Matius 23:23 yang sangat menekankan pentingnya keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Uang kolekte bukan merupakan persembahan yang utama umat Katolik dalam perayaan Ekaristi, meskipun mempunyai nilai penting untuk kehidupan dan karya pelayanan Gereja. Persembahan utama yang lebih penting dari umat Allah dalam perayaan Ekaristi adalah persembahan hidup mereka (penyerahan diri yang utuh kepada Tuhan) yang dipersatukan dan disempurnakan bersama dan melalui kurban Kristus (KGK 1368) (Konferensi Waligereja Region Nusa Tenggara, 2007: 347). Persembahan hidup umat beriman, yakni penyerahan seluruh diri dan segala yang dimiliki, merupakan persembahan yang lebih penting

daripada persembahan uang (2Korintus 9:7). Allah lebih mencintai kesetiaan dan belas kasihan daripada persembahan uang (Matius 12:7).

Uang derma atau kolekte juga tidak menjadi syarat utama dalam perayaan Ekaristi untuk mendapatkan berkat Tuhan. Ekaristi itu sendiri adalah sumber berkat atau rahmat. Dalam Ekaristi, Tuhan Yesus Kristus sendiri hadir untuk memberikan berkat-Nya (Ardijanto, 2020: 90). Tuhan memberikan berkat-Nya kepada setiap orang yang percaya dan menyerahkan hidup mereka kepada-Nya, bahkan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya (Matius 5:45). Berkat Tuhan tidak bergantung pada persembahan uang, tetapi pada kepercayaan, penyerahan diri yang total, dan kesetiaan. Berkat Tuhan tidak dapat dibeli dengan uang (Matius 26:11). Tuhan memberikan keselamatan dan berkat-Nya kepada setiap orang, bukan karena kelayakan atau kebaikan yang diperbuat oleh manusia, tetapi pertama-tama dan terutama karena kemurahan-Nya semata-mata (Efesus 2:8).

C. *Solusi: Katekese Umat*

Pemahaman yang keliru tentang makna pemberian persembahan menyebabkan beberapa umat Katolik Oeltua juga menjadi keliru dalam memaknai perayaan Ekaristi. Makna perayaan Ekaristi direduksi pada persoalan memberikan uang persembahan semata. Berkat Tuhan dalam perayaan Ekaristi seolah-olah dapat dibeli atau ditukar dengan uang persembahan. Pemahaman yang keliru tentang makna pemberian persembahan tersebut mesti diluruskan. Oleh karena itu, satu langkah pastoral harus dilakukan, yakni memberikan pengajaran yang benar dan jelas. Sarana yang tepat untuk memberikan pengajaran yang benar dan jelas dalam menanggapi dan mengatasi persoalan ini adalah katekese umat.

Katekese merupakan suatu proses pengajaran dan pendidikan iman Kristiani yang sistematis dan berkesinambungan untuk membantu umat Kristen memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya. Dengan kata lain, katekese merupakan pengajaran iman Kristiani kepada umat Katolik, sehingga iman mereka menjadi hidup, kokoh, dan aktif. Para pastor (terutama pastor paroki), frater, suster, dan katekis harus mengambil langkah inisiatif untuk memberikan pengajaran yang benar dan jelas tentang iman Katolik kepada umat Oeltua. Fenomena kekeliruan pemahaman tentang makna pemberian persembahan di kalangan umat Katolik Oeltua menunjukkan masih banyak umat Katolik yang belum atau kurang memahami ajaran yang benar tentang iman Katolik. Oleh karena itu, usaha untuk memberikan pengajaran yang benar dan

jelasan tentang iman Katolik kepada umat Katolik mesti terus dilakukan, baik pada masa katekumenat dan pembinaan dalam persiapan penerimaan sakramen-sakramen maupun melalui katekese dan khotbah.

D. Kesimpulan

Memberikan persembahan tidak dapat dipisahkan dari penghayatan dan praktik iman umat Kristiani. Praktik memberikan persembahan menjadi salah satu cara untuk memuliakan Allah dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, Sang Sumber segala berkat. Sejumlah umat Katolik di Stasi Oeltua memiliki pemahaman yang keliru tentang makna persembahan. Hal itu mempunyai pengaruh terhadap ketidakhadiran mereka dalam Misa pada hari Minggu. Mereka beranggapan bahwa uang kolekte atau uang derma merupakan hal terpenting ketika mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Tanpa memberikan uang kolekte atau derma, mereka tidak bisa mendapatkan berkat Tuhan dan tidak bisa terlibat dalam membangun kehidupan Gereja. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk tidak menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu, jika tidak mempunyai uang persembahan. Dalam Gereja Katolik, uang kolekte memang berguna untuk mendukung kehidupan dan karya pelayanan Gereja serta untuk membantu orang miskin. Namun, secara iman Katolik, persembahan utama dan terpenting dalam perayaan Ekaristi adalah persembahn diri yang utuh kepada Tuhan yang dipersatukan dan disempurnakan bersama dan melalui kurban Kristus. Uang kolekte tidak menjadi satu syarat untuk mendapatkan berkat Tuhan. Hakikat utama dari berkat Tuhan adalah kemurahan hati Allah sendiri dan bukan karena perbuatan atau kebaikan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, katekese umat sangat diperlukan sebagai tindakan pastoral untuk meluruskan kekeliruan dari beberapa umat Katolik Stasi Oeltua tentang hakikat dan makna perayaan Ekaristi dan uang kolekte.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dana mandiri.

VII. PENUTUP

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui, yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan juga telah bersedia untuk bekerja sama.

VIII. REFERENSI

- Abiodun, Afolabi and Afolabi Victoria Eberechi. (2016). Tithe Payment in the Christian Faith: A Biblical Perspective. *International Journal of Religious and Cultural Practice*, 2(1): 18-27.
- Anut, Beata. (2024). Wawancara, 28 Juli.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1): 88-100.
- Artur, Jhon F. Mac. (1986). *Memberi Kepada Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2022). Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut (Persen), 2020-2022. <https://kupangkab.bps.go.id/indicator/108/179/1/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.-html> (diakses pada 1 September 2024).
- Bani, Bonifasia Faleria. (2024). Wawancara, 30 Juli.
- Bate'e, Yamowa'a. (2009). *Mengungkapkan Misteri Persepuluhan*. Yogyakarta: Andi.
- Benyamin, Yoel. (2020). Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru. *Ginosko*, 1(2): 107-117.
- Betz, Johannes. (1968). "Eucharist" dalam *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*. Vol. II. Ed. Adolf Darlap. London: Burns & Qates.
- Beyer, Ulrich dan Evalina Simamora. (2008). *Memberi dengan Sukacita, Tafsir dan Teologi Persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bok, Albertina. (2023). Upaya Meningkatkan Keterlibatan Umat dalam Ibadah Sabda Hari Minggu melalui Katekese Umat di Stasi Santo Dominikus-Sesnukt Paroki Kristus Raja Mindiptana. Skripsi, Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Marauke.
- Cibro, Jipora Ngotmaina, dkk. (2024). Perspektif Jemaat tentang Mempersembahkan Tubuh sebagai Ibadah yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe. *Jurnal Magistra*, 2(1): 24-38. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.71>.

- Cooley, Frank L. (1975). *Benih yang Tumbuh XI*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.
- Daya, B. (2004). *Agama Dialogis*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Fuady, Siyari. (2023). Pengalaman Keagamaan pada Sakramen Ekaristi dalam Ibadah Misa: Studi Kasus Gereja Katolik St. Maria Assumpta Barbasari, Kec. Depok, Kab. Sleman. Skripsi, Prodi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.
- Gara, Nico. (2002). *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handoko, Yakub Tri. (2020). Apakah Orang Kristen Wajib Memberikan Buah Sulung?. *Reformed Exodus Community*. <https://rec.or.id/apakah-orang-kristen-wajib-memberikan-buah-sulung-bagian-1/>. (diakses pada 1 September 2024).
- Harianja, Simion Diparuma dan Pestaria Naibaho. (2011). *Liturgi dan Musik Gereja*. Medan: CV Mitra Dwi Lestari.
- Hayon, Niko. (1985). *Ekaristi, Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah.
- Herlianto. (1993). *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jehaman, Fredrikus dan Antonius Denny Firmanto. (2021). Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi *Online* terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1): 25-39. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.120>.
- Jian, W. (2001). *Persembahan yang Baik dan Benar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Koehuan, M., B. K. Kotten, dan Bunga BA. (1982). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1990). *Seri Dokumen Gerejawi No. 9: Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Cet. VI. Jakarta: Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Region Nusa Tenggara. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Kruger, Muller. (1966). *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Lase, Erniwati. (2021). Mendidik Anak dalam Memberi Persembahan terhadap Peningkatan Spiritualitas di Gereja Kristen Eklesia Mentawai. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2): 83-92.
- Lengi, Ester Fransiska Moa. (2017). Studi tentang Fenomena Rendahnya Tingkat Partisipasi Umat Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam Perayaan Ekaristi. Skripsi, Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Marauke.
- Mandaweri, Yuvinia. (2020). Kurangnya Kehadiran Umat Stasi Santo Yosep Payum dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu. Skripsi, Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Marauke.
- Martasudjita, Emanuel. (2003). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naharto, Michelle Jane dan Elisa Tjondro. (2014). Analisis Tujuan Pemungutan serta Pengertian Penghasilan Menurut Perpajakan dan Persepuluhan bagi Wajib Pajak Orang Pribadi. *Tax and Accounting Review*, 4(1).
- Ndruru, Emanuel Kristinus, dkk. (2023). Sosialisasi tentang Pentingnya Kesadaran dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan di Jemaat GKS I Pelita Harapan Lembokodi. *Jurnal PKM Setiadharna*, 4(1): 1-10. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.327>
- Noordergraaf, A. (2004). *Orientasi Diakonia: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paus Yohanes Paulus II. (2005). *Seri Dokumen Gerejawi No. 67: Ecclesia de Eucharistia*. Penerj. Anicetus B. Sinaga. Cet. V. Jakarta: Dokpen KWI.
- Santoso, B. dan W. Pontjoharyo. (2002). *All about Money*. Jakarta: Yayasan Andi.
- Sikas, Yohanis. (2024). Wawancara, 30 Juli.
- Silitonga, Chris. (2020). Sikap/Pandangan GBI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta Mengenai Persembahan Sulung.: 1-11. <https://hmministry.id/userfiles/osp/PersembahanSulung.pdf>.
- Sinaga, Marlon dan Robi Panggarra. (2021). Tinjauan Teologis Pengajaran Persepuluhan terhadap Pemberian Persembahan Persepuluhan di GKII Jemaat Tamalanrea Makassar. *Repository Skripsi Online*, 3(1): 39-47.
- Situmorang, Kosmartua. (2023). Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan sebagai Bukti Esensi Ibadah Menurut Kejadian 4:1-16 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini (Studi Analisis Kasus di Gereja GBI *Glow Fellowship Centre Thamrin Residence* Jakarta. *Jurnal Teologi Dikaosune*, 1(1): 43-59.
- Tabun, Alfonsus. (2024). Wawancara, 27 Juli.

- Tambunan, Tanjung, Janes Sinaga, dan Juita Sinambela. (2024). Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat. *Juitak*, 2(2): 1-15. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.212>.
- Tarihoran, Ememeria, Aurelia Yosefa Moi, dan Martina Ohaq. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3): 100-105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.533>.
- Tenney, Merrill C. (1976). *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z*. Michigan, AS: The Zondervan Corporation.
- Teo, Steven. (2008). *Persepuluhan Kunci Kebebasan Finansial, Menguji Tuhan dengan 10% Income Kita*. Yogyakarta: Andi.
- Tlonaen, Yosef. (2024). Wawancara, 29 Juli.
- Trinitas. (2014). Catatan Mengenai Perpuluhan dalam Iman Katolik. <https://trinitasonline.blogspot.-com-/2014/03/catatan-mengenai-perpuluhan-dalam-iman.html>. (diakses pada 1 September 2024).
- Umboh, Sonny Herens. (2024). Analisa Deskriptif Penyembah yang Benar dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2): 250-262. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.245>.
- Universitas STEKOM Semarang. (2022). Kekristenan di Nusa Tenggara Timur. <https://p2k.stekom.-ac.id/ensiklopedia/-Kekristenan di Nusa Tenggara Timur>. (diakses pada 1 September 2024).
- Utama, Ignatius Loyola Madya. (2014). Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(1): 75-82. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.453>.
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi Darsi, dan Frececilya Briilianda. (2023). "Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya terhadap Masa Kini". *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2): 10563-10572.
- Wardani, Laksmi Kusuma. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 4(1): 17-24. <https://doi.org/10.9744/interior.4.1.pp.%2017-24>.